

# MELACAK TRADISI *AL-A'MĀL AL-YAUMIYYAH* MASYAYIKH PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH GULUK-GULUK SUMENEP

**Faris Ahmad Toyyib**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep

[farisahmadtoyyib@gmail.com](mailto:farisahmadtoyyib@gmail.com)

**M. Mushthafa**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep

[musthov@instika.ac.id](mailto:musthov@instika.ac.id)

Received:	Revised:	Approved:
3 Agustus 2022	20 Oktober 2022	15 Desember 2022

## Abstract

The existence of *al-a'māl al-yaumiyyah* is one of the main parts of pesantren education. It can be seen as a perfect representation of pesantren education: cultivating knowledge, moral discipline, and spiritual discernment. Historically, the *al-a'māl al-yaumiyyah* tradition cannot be separated from the network between kiai, both in the nusantara and with Islamic centers in various countries, especially in Arab countries. This paper aims to reveal two things; first, what *al-a'māl al-yaumiyyah* practiced by the masyayikh of Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, and second, does the *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah have a sanad connection with Islamic boarding schools in the nusantara. Data was collected by interviewing kiai of Annuqayah and related subjects and collecting documents related to their *al-a'māl al-yaumiyyah* references. The data is seen in the paradigm of sanad theory outside of hadith scholarship, to trace the continuity of sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah. There are two conclusions found. First, *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah refers to the book *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah* published by Pesantren Annuqayah Lubangsa which collects *al-a'māl al-yaumiyyah* of Kiai Muhammad Ilyas bin Muhammad Syarqawi. Second, sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah is not connected with pesantren in the nusantara, but with Habib Tohir bin Husein bin Tohir, a scholar from Hadramaut, Yemen.

**Keywords:** *al-a'māl al-yaumiyyah*, Sanad, Pesantren Annuqayah

## Abstrak

Keberadaan *al-a'māl al-yaumiyyah* merupakan salah satu bagian pokok dalam pendidikan pesantren. Itu dapat dilihat sebagai representasi sempurna dari pendidikan pesantren, selain pemupukan pengetahuan, pendisiplinan moral, dan ketajaman spiritual. Secara historis, tradisi *al-a'māl al-yaumiyyah* tidak lepas dari jejaring antara kiai-kiai pesantren baik di nusantara maupun dengan pusat-pusat keislaman di berbagai negara, utamanya Arab. Tulisan ini

bertujuan mengungkap dua hal; pertama, apa saja *al-a'māl al-yaumiyyah* yang diistikamahkan masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan kedua, apakah *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah punya ketersambungan sanad dengan pesantren-pesantren di Nusantara. Data dihimpun dengan wawancara kepada masyayikh Annuqayah dan subjek terkait serta menghimpun dokumen yang terkait dengan rujukan *al-a'māl al-yaumiyyah* mereka. Data tersebut dilihat dalam paradigma teori sanad di luar keilmuan hadis, yaitu untuk melacak ketersambungan sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah. Ada dua kesimpulan yang ditemukan. Pertama, *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah merujuk pada buku *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah* terbitan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa yang di dalamnya menghimpun *al-a'māl al-yaumiyyah* Kiai Muhammad Ilyas bin Muhammad Syarqawi, pendiri Pesantren Annuqayah. Kedua, sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah tidak bersambung dengan pesantren-pesantren di nusantara, tapi dengan Habib Tohir bin Husein bin Tohir, ulama dari Hadramaut, Yaman.

**Kata Kunci:** *al-a'māl al-yaumiyyah*, Sanad, Pesantren Annuqayah

## Pendahuluan

Penyebaran Islam di Nusantara yang mulai pesat mulai abad ke-14 menurut beberapa akademisi tak bisa dilepaskan dari peran para pengembara sufi yang berdakwah di kawasan Nusantara. Para pengembara sufi yang di tanah Jawa, khususnya dikenal dengan sebutan Wali Songo menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan dan nuansa sufistik dan terbukti mempercepat proses penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya. Syekh Malik Ibrahim (Sunan Gresik), misalnya, adalah seorang sufi dari Yaman, yang sebelum ke tanah Jawa berhenti di Champa sehingga memperoleh gelar 'maulana' karena kealimannya, dan masih memiliki darah keturunan Nabi Muhammad saw. Tidak cuma Sunan Gresik, Wali Songo lainnya juga merupakan kaum sufi, yang sanad keilmuan mereka bila ditarik ke atas akan tersambung dengan keturunan Ahmad Al-Muhajir (generasi pertama *Alawiyyīn* nusantara), pengikut mazhab tasawuf al-Ghazali (Idrus L, 2020; Shihab, 2009).

Orientasi sufisme yang cukup kuat ini juga terlihat pada pondok pesantren sebagai komunitas muslim yang disebut-sebut merupakan warisan kultural Wali Songo. Orientasi sufisme itu di antaranya tampak dalam kitab-kitab yang dipelajari, seperti *Bidayah al-Hidayah* karya Al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Azzarnuji. Dua kitab tersebut memiliki muatan sufisme yang cukup kental. Pada bagian-bagian yang memuat uraian tentang ibadah atau fikih dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*, orientasi sufistik tampak sangat jelas sehingga perbedaannya mudah terlihat bila dibandingkan dengan kitab-kitab

fikih pada umumnya. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menguraikan etika belajar dalam Islam, sarat dengan cara pandang sufistik dalam meletakkan asumsi pandangan dasar tentang hubungan guru dan murid (Wahid, 2010: 221-224; Irawan Mn, 2018).

Sosok utama yang membentuk model pendidikan keagamaan di pesantren yang bercorak sufistik adalah kiai. Sebagai tokoh sentral di pesantren, kiai tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik belaka. Kiai juga membentuk laku ibadah keseharian yang intens, melampaui dari praktik-praktik ibadah yang diwajibkan dalam hukum Islam (Dhofier, 2011: 93-97). Karena itu, di pesantren akan cukup mudah menemukan berbagai laku spiritual (ibadah) yang menjadi ritme dan kebiasaan seperti salat berjamaah, salat tahajud, wirid bersama setelah salat berjamaah, pembacaan surah Yasin bersama atau juga surah-surah yang disebut surah *munjiyat*, pembacaan *Rātib al-Haddad*, pembacaan *Barzanji*, dan berbagai ritual lain. Laku spiritual itu di pesantren juga dapat berupa cara hidup sederhana dengan mendisiplinkan jiwa pada misalnya hal makan (Mushthafa, 2018: 13-16).

Demikian pula, bila berkesempatan untuk memberikan nasihat, biasanya seorang kiai akan sangat jarang membahas persoalan-persoalan fikih (hukum), tapi lebih pada ajaran sufisme, seperti tentang sabar, tawakal, tawaduk, dan berbagai topik lain yang biasanya dibahas dalam literatur tasawuf.

Dari sini, dapat dibuat kesimpulan bahwa pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah komunitas sufistik atau dalam bahasa lainnya merupakan tarekat, dengan kiai sebagai mursyid dan santri sebagai darwis atau salik. Tesis ini telah terverifikasi oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian Syahrul A'dam dengan judul 'Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren' (A'dam, 2016), penelitian Lukman Hakim dengan judul 'Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat' (Hakim, 2018), dan juga penelitian oleh Idrus L., 'Pesantren, Kyai, dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)' (Idrus L, 2020).

Penelitian yang lain secara khusus membahas tentang Pondok Pesantren Annuqayah yang terletak di Desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pesantren di bagian timur Pulau Madura yang didirikan oleh seorang pendakwah dari Kudus bernama Kiai Muhammad Syarqawi (w. 1911) pada tahun 1887 tersebut saat ini memiliki sekitar tujuh ribu santri mukim. Penelitian yang dimaksud ditulis oleh Abd Waris, dengan judul

,Sufi Tanpa Tarekat: Studi Kasus terhadap Bentuk dan Praktik Sufisme Masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur'. Penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa di pesantren Annuqayah tidak ada masyayikh yang menganjurkan atau bahkan mengamalkan model tarekat tertentu yang terorganisasi dan sistematis. Praktik sufisme masyayikh Annuqayah berupa praktik ibadah yang disiplin terutama dalam hal salat berjamaah dan wirid/zikir tertentu, berkhidmah dalam dunia ilmu (pendidikan/pengajaran), dan juga praktik merawat kelestarian alam (Waris, 2018: 75-76).

Penelitian ini hendak mencermati secara lebih mendalam praktik ritual masyayikh Annuqayah khususnya pada zikir, wirid, atau doa harian yang dipraktikkan sehari-hari yang juga populer dengan sebutan *al-a'māl al-yaumiyyah*. Selain mendeskripsikan *al-a'māl al-yaumiyyah* yang dipraktikkan, penelitian ini juga akan menganalisis sanad atau ketersambungan amalan-amalan zikir, wirid, dan doa-doa sehari-hari tersebut dengan pesantren-pesantren lain di nusantara.

Penelusuran sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah tidak dalam artian sampai keseluruhan pesantren di Nusantara, tetapi dibatasi pada pesantren-pesantren yang pernah disinggahi masyayikh Annuqayah yang merupakan sosok kunci dalam praktik *al-a'māl al-yaumiyyah* di Annuqayah saat ini, yakni Kiai Muhammad Ilyas, salah satu putra Kiai Muhammad Syarqawi yang menjadi pengasuh Annuqayah pada periode perkembangan paling penting selama 42 tahun, yakni pada rentang tahun 1917-1959. Kiai Ilyas menimba ilmu agama di beberapa pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Karawi, Sumenep, Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil, Bangkalan, Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, dan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah, Situbondo.

Aspek sanad dalam praktik keagamaan dan juga dalam bidang keilmuan sangatlah penting dalam Islam, khususnya dalam praktik dan tradisi pesantren. Istilah sanad semula lazim digunakan dalam disiplin ilmu hadis, yakni digunakan untuk menggambarkan mata rantai periwayatan sebuah hadis hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Pentingnya sanad dalam menjaga autentisitas hadis ini dapat dilihat pada pernyataan Abdullah al-Mubarak yang menyatakan bahwa andaikan tidak ada sanad, maka apapun boleh dikatakan oleh siapapun (Ali, 2016: 58).

Dalam bidang kajian ushul fiqh, disiplin ilmu prinsip dasar hukum Islam, ada sebuah kaidah yang menegaskan bahwa sebuah teks yang perawinya saat menuturkan sebuah teks lebih mengandalkan hafalan yang bersumber dari gurunya maka akan dipandang lebih kuat dibandingkan dengan teks yang perawinya dikenal menyandarkan pada catatan tertulis tanpa rujukan seorang guru (al-Amidi, 1981: 260). Namun demikian, selanjutnya, istilah sanad ini kemudian digunakan secara luas di luar tradisi keilmuan, termasuk dalam tradisi ibadah amaliah sehari-hari (*al-a'māl al-yaumiyyah*). Sanad yang digunakan untuk menunjukkan mata rantai praktik keagamaan seperti wirid atau zikir dapat diistilahkan dengan 'sanad spiritual'.

Penggunaan sanad khususnya di luar bidang hadis di antaranya bersandar pada dua prinsip pokok. Yang pertama adalah keterhubungan. Sanad digunakan untuk, misalnya, sebuah amalan wirid atau zikir tertentu untuk menunjukkan ketersambungan wirid atau zikir tersebut dengan sosok yang semula menyusunnya. Lebih jauh, keterhubungan hal-hal yang bersifat keagamaan ini pada puncaknya berujung pada ketersambungan sanad dengan Rasulullah Muhammad saw. Prinsip yang kedua adalah otoritas. Keterhubungan dengan sosok kunci atau bahkan puncak sanad yakni Rasulullah akan menunjukkan tingkat otoritas sesuatu, termasuk amalan wirid atau zikir tertentu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha menelaah praktik *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah. Data penelitian dihimpun dari dokumen dan juga wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur *al-a'māl al-yaumiyyah* yang diterbitkan di pesantren daerah di Pondok Pesantren Annuqayah dan kitab-kitab antologi zikir dan wirid yang digunakan oleh masyayikh Annuqayah. Dokumen-dokumen ini akan dibandingkan dengan data-data hasil wawancara untuk mempertegas sambungan sanad pada tiap amalan.

Wawancara dilakukan pada beberapa sosok kiai di Annuqayah. Dua kiai yang merupakan kiai sepuh yang diwawancarai adalah Kiai Abdul Muqsih Idris dan Kiai Abdul Basith Abdullah Sajjad. Kedua kiai ini adalah generasi kedua atau merupakan cucu pendiri Pondok Pesantren Annuqayah. Selain itu, narasumber juga diambil dari anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah, yakni sebuah badan yang beranggotakan para kiai yang menjadi

pengasuh di daerah-daerah otonom di Pesantren Annuqayah. Dari 16 anggota Dewan Pengasuh, wawancara dilakukan kepada enam anggota Dewan Pengasuh yang mewakili daerah-daerah yang secara usia berdirinya paling lama. Wawancara juga dilakukan pada beberapa pihak yang memiliki kaitan erat dengan *al-a'māl al-yaumiyyah* di Annuqayah.

Analisis data mengacu pada model Miles and Huberman (Sugiyono, 2020: 321-329), yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengumpulkan data sebanyak mungkin (*collecting*); kedua, memilih dan memilih data terkumpul sehingga dapat fokus pada yang paling urgen (*reducting*); ketiga, menyajikan data dalam bentuk klasifikasi dan konstruksi yang mudah dipahami (*display*); keempat, memaparkan kesimpulan untuk rumusan masalah (*concluding*).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Praktik *al-A'māl al-Yaumiyyah* Masyayikh Annuqayah**

*Kiai Ahmad Abdul Muqsith Idris (lahir 1937)*

Kiai Muqsith saat ini adalah kiai paling sepuh di Pondok Pesantren Annuqayah. Beliau adalah putra Kiai Idris, salah satu putra Kiai Muhammad Syarqawi. Kiai Muqsith mendapatkan pendidikan keagamaan di Pesantren Annuqayah.

Seluruh wirid dan doa bakda salat Kiai Muqsith mengikuti ayahnya, Kiai Muhammad Idris. Wirid dan doa milik Kiai Idris itu persis dengan milik Kiai Muhammad Ilyas yang telah didokumentasikan oleh salah satu santri Lubangsa, Abdul Wafi Nuh, dalam sebuah buku antologi berjudul *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Antologi ini diterbitkan secara terbatas hanya untuk dikonsumsi publik Annuqayah, terutama santri Annuqayah daerah Lubangsa. *Al-a'māl al-yaumiyyah* lain yang diamalkan Kiai Idris yang juga merujuk pada ayahnya adalah *Nur al-Nubuwwah* dan *Hizb an-Nashr*. Bacaan *Hizb an-Nashr* yang diamalkan Kiai Muqsith selaras dengan versi yang dikaitkan dengan Syekh Abu Hasan as-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyah. Menurut Kiai Muqsith, dua bacaan ini amat sering dibaca. Saat membacanya, Kiai Muqsith memiliki waktu khusus. Keduanya dibaca apabila ada kesempatan.

Kiai Muqsith memperoleh wirid dan doanya itu dengan cara meniru bacaan-bacaan ayahnya secara informal. Artinya setiap mendengar wirid, doa, atau amalan apapun dari sang ayah, Kiai Muqsith berusaha meniru, menghafal, lalu menjadikannya amalan pribadi. Ia mendasarkan tindakannya ini pada

sebuah syair: *,bi abihi iktadā ādiun fi al-gharām/wa man yusyabih abāhu fa ma dzalam'* (yang meniru kebiasaan ayahnya dengan cinta membara/barang siapa yang meniru ayahnya tidak akan tersesat).

*Kiai Abdul Basith Abdullah Sajjad (lahir 1944)*

Kiai Basith saat ini adalah pengasuh utama di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee I, sebuah daerah yang dulunya merupakan tempat tinggal salah satu putra Kiai Muhammad Syarqawi, yakni Kiai Abdullah Sajjad (w. 1947). Kiai Basith pernah belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang. Kiai Basith sempat mengenyam pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Untuk program doktoralnya dilanjutkan di Jember, tapi tidak sampai lulus sarjana lengkap.

Adapun wirid dan doa bakda salat *maktūbah* Kiai Basith persis sebagaimana dibaca Kiai Muqsith Idris, namun ia memperolehnya dari Kiai Muhammad Ilyas. Sebab di masa kanak, keduanya dekat. Bila melihat antologi wirid dan doa yang ditulis oleh Kiai Basith, *Mukhkh al-Ibadah*, maka akan persis dengan *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*.

Selain itu, Kiai Basith juga sering mengamalkan *Qasidat al-Burdah* dan *Qasidat al-Munfarijah*. Keduanya dibaca setiap bakda subuh. Sebelum mengamalkan *Burdah* sampai saat ini, ia mengamalkan *Munfarijah*. Setelah dalam kurun waktu tertentu, Kiai Basith berhenti mengamalkan *Munfarijah* dan berganti pada *Burdah*. Kiai Basith terbiasa membaca *Burdah* karena meniru kebiasaan ayahnya, Kiai Abdullah Sajjad.

*Kiai Muhammad Ainul Yaqin (lahir 1971)*

Kiai Ainul merupakan salah satu dewan pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee, dan merupakan kiai yang sehari-hari menangani pendidikan pesantren di Latee. Beliau adalah putra Kiai Ahmad Basyir Abdullah Sajjad (w. 2017). Beliau menempuh pendidikan dasar dan menengah di Pondok Pesantren Annuqayah, dan sempat melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta dan Jakarta.

Seluruh wirid dan doa bakda salat *maktūbah* yang diamalkan Kiai Ainul merujuk pada buku antologi wirid dan doa yang disusun untuk digunakan santri Latee, yaitu *SKIA (Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliah)*. Beberapa bacaan dalam naskah *SKIA* ini memiliki sedikit perbedaan dengan *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*, meski bisa dikatakan bahwa secara keseluruhan

nyaris persis. Bila dipersentasekan perbedaannya mungkin tidak sampai lima persen.

Sedangkan bacaan-bacaan lain yang diamalkan Kiai Ainul adalah membaca seribu selawat dan seratus istigfar. Ia mengamalkan ini karena diperintah langsung oleh ayahnya, Kiai Basyir. Menurut Kiai Ainul, Kiai Basyir sangat konsisten mengamalkan bacaan ini. Selain itu, ia juga berusaha membaca Yasin setiap Magrib. Ini merupakan alaman Kiai Basyir. Sosok Kiai Basyir baik di kalangan santri atau pun keluarga sendiri memang masyhur sebagai 'pengamal Yasin', bahkan beberapa kesaksian (mungkin ini hanya dugaan belaka) menyatakan bahwa Kiai Basyir memenuhi seluruh 24 jamnya dengan Yasin, kecuali dijeda saat kondisi yang menuntutnya berbicara.

*Kiai Muhammad Ali Fikri (lahir 1973)*

Kiai Fikri menjadi pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa setelah pengasuh sebelumnya, yakni Kiai Abdul Warits Ilyas, meninggal dunia pada 2014, sebelum kemudian pada tahun 2022 digantikan oleh adiknya, Kiai Muhammad Shalahuddin. Kiai Fikri menyelesaikan pendidikan dasar di Annuqayah, dan kemudian melanjutkan jenjang menengah atas di Pesantren Tebuireng Jombang, dan kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta dan Surabaya.

Keseluruhan wirid dan doa bakda salat *maktūbah* Kiai Fikri berpedoman pada praktik keseharian ayahnya, yakni Kiai Warits, dan Kiai Warits mengikuti Kiai Muhammad Ilyas. Secara gamblang, wirid dan doa Kiai Fikri adalah persis sebagaimana dalam *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Sedangkan *al-a'māl al-yaumiyyah* yang bersifat temporal, ia mengamalkan di setiap malam Jumat tawasul kepada para leluhur dan untuk kerabat jauh yang meninggal dunia yang tidak sempat dikunjungi.

*Kiai Moh. Halimi (lahir 1973)*

Kiai Halimi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Selatan sejak 2009, setelah ayahnya, Kiai Ishomuddin Abdullah Sajjad, meninggal dunia. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Annuqayah. Pendidikan pesantren ditempuh di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kediri. Pendidikan tinggi ditempuh di kampus di Pesantren Tebuireng, Jombang.



Wirid dan doa Kiai Halimi sepenuhnya merujuk pada *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Adapun bacaan lain yang diamalkan secara konsisten setiap hari adalah *Rātib al-Haddad*, yang diijazahkan Kiai Ishom. Kiai Ishom sendiri mendapatkan ijazah *Ratib* sewaktu naik haji ke Makkah tahun 1989 dari Syekh Abdullah Dardum al-Fadani. Selepas dari Makkah, sekitar 1990, *Ratib* tersebut diijazahkan pada santri Lubangsa Selatan untuk diistikomahkan setiap sebelum menjelang Magrib dan dibaca secara bersama-sama.

*Kiai Moh. Naqib (lahir 1972)*

Kiai Naqib adalah pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Utara. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Annuqayah. Pendidikan pesantren ditempuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kediri, dan Pesantren Gedang Sewu, Kediri. Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Muhammadiyah Malang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wirid dan doa bakda salat *maktūbah* Kiai Naqib merujuk sepenuhnya pada *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Namun ini dimulai oleh kebiasaan saat berjamaah bersama sang ayah, Kiai Hasan. Kiai Naqib mengamati bagaimana dan apa yang dibaca saat wirid dan doa bakda salat, sehingga lambat laun dengan sendirinya nyaris hafal, dan ia menyempurnakan hafalannya saat memiliki sendiri buku *al-A'māl al-Yaumiyyah*, sebab bacaan Kiai Hasan persis dengan naskah tersebut. Amalan lain yang sering dibaca Kiai Naqib adalah *Wird al-Lathīf* yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad. Ia mengamalkan ini tidak berdasarkan ijazah, tapi mengambil dari kitab dengan sendirinya. Berangkat dari kegandrungannya membaca *Wird al-Lathīf*, santri putra Lubangsa Utara dirutinkan membacanya. Sedangkan santri putri Lubangsa Utara rutin membaca *Rātib al-Haddad*.

*Kiai Muhammad Muhsin Amir (lahir 1960)*

Kiai Muhsin adalah putra Kiai Muhammad Amir Ilyas (w. 1996) dan menjadi anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah. Kiai Muhsin pernah menjadi santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan belajar pada Syekh Ismail Zain di Makkah. Pendidikan tinggi ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Wirid dan doa Kiai Muhsin merujuk sepenuhnya pada buku *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Ia mendapatkan buku ini dari ayahnya. Adapun

amalan lain yang Kiai Muhsin sendiri amalkan adalah membaca surat al-Ikhlās (3x), al-Falaq (1x), an-Nas (1x), ayat *Kursi*, selawat dan istigfar (100x) setiap bakda salat Maktūbah, tepat setelah membaca wirid dan doa dalam *al-a'māl al-yaumiyyah*. Selain itu setiap bakda salat Magrib, Kiai Muhsin membaca surat al-Waqiah dan al-Mulk, sementara bakda salat Subuh membaca Yasin, dan untuk hari Jumat bakda salat Magrib membaca surat al-Kahfi. Semua surat-surat Al-Quran ini dibaca bersama-sama santri daerah Al-Amir, lalu dilanjutkan dengan 'doa khusus' yang Kiai Muhsin dapat dari ijazah guru-gurunya.

*Kiai Muhammad Faizi (lahir 1975)*

Kiai Faizi saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Annuqayah daerah al-Furqaan Sabajarin. Pendidikan dasar ditempuh di Annuqayah. Kiai Faizi pernah mondok di Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Nurud Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Al-Islah, Pare, Kediri. Pendidikan tinggi ditempuh di Yogyakarta.

Wirid dan doa Kiai Faizi merujuk pada buku *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Selain wirid dan doa ini, Kiai Faizi tidak mengamalkan hal lain. Tapi sejak merebak wabah Covid-19 dua tahun kemarin, ada tiga bacaan yang diamalkannya: petikan selawat dari kitab *al-Lujain ad-Dani fi Manaqib as-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, dua dan tiganya adalah doa perlindungan dari wabah yang memang populer di kalangan NU dan pesantren saat ada wabah. Tiga bacaan ini dibaca setelah menyelesaikan rangkaian doa dan wirid setiap bakda salat Magrib dan Subuh. Berdasarkan penuturan Kiai Faizi sendiri, tiga bacaan ini diamalkan begitu saja, artinya tidak diperoleh dari ijazah seorang guru.

### **Rujukan *al-A'māl al-Yaumiyyah* Masyayikh Annuqayah**

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah saat ini merujuk pada buku *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah* terbitan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa baik itu secara langsung atau tidak langsung. Pertama, merujuk langsung artinya menghafal langsung dari buku itu. Kedua, tidak menghafal langsung dari buku tersebut, namun ada kesamaan teks bacaan.

Untuk kasus kedua ini terjadi pada Kiai Abd. Muqsith, Kiai Abd. Basith, dan Kiai Muhammad Ainul Yaqin. Adapun kiai-kiai lainnya, yakni Kiai Muhammad Ali Fikri (Lubangsa), Kiai Moh. Halimi (Lubangsa Selatan), Kiai

Moh. Naqib (Lubangsa Utara), Kiai Muhammad Muhsin (Al-Amir), dan Kiai M. Faizi (Sabajarin) merujuk langsung pada buku *al-A'māl al-Yaumiyyah*.

Buku *al-A'māl al-Yaumiyyah* diterbitkan pertama kali pada 1983 oleh Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa. Penyusunnya adalah Abdul Wafi Nuh, yaitu santri senior di Lubangsa dan masih punya ikatan kekerabatan dengan pengasuh Lubangsa dan keluarga Annuqayah. Buku ini diikhtiarkan menghimpun wirid dan doa yang dibaca oleh Kiai Muhammad Ilyas bin Muhammad Syarqawi. Buku ini disusun jauh setelah Kiai Ilyas wafat sehingga penyusunnya pun merujuk kepada para keturunan Kiai Ilyas yaitu Kiai Muhammad Amir, Kiai Muhammad Ashiem, dan Kiai Abdul Warits. Namun sumber yang paling dominan adalah Kiai Warits. Sebab, pertama, Kiai Warits adalah pengasuh Lubangsa setelah Kiai Ilyas, dan kedua, ia adalah putra yang paling konsisten terhadap *al-a'māl al-yaumiyyah* Kiai Ilyas. Istilah dominan di sini berarti bahwa apabila ditemukan perbedaan lafaz atau bacaan di antara tiga putra Kiai Ilyas tersebut maka yang diambil adalah versi Kiai Warits.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyayikh Annuqayah saat ini secara wirid dan doa bakda salat *maktūbahh* adalah mengikuti Kiai Muhammad Ilyas. Ada beberapa alasan mengapa Kiai Ilyas menjadi rujukan dalam praktik ibadah atau wirid sehari-hari. Pertama, merupakan putra tersepuh dan terlama yang mengasuh di Annuqayah. Kedua, memiliki keteladanan dan integritas yang diakui baik oleh kalangan keluarga maupun santri. Ketiga pengetahuan agama yang mumpuni. Namun, menurut Kiai Muqsith, di antara alasan ini, yang paling mengemuka adalah yang pertama, sebab dalam kebiasaan di Annuqayah sedari dulu adalah menunjuk yang tersepuh sebagai pemimpin dan yang lain akan menghormatinya, meskipun secara keilmuan tidak paling unggul.

Ada beberapa kisah perihal kebiasaan di Annuqayah tersebut terkait dengan prinsip mendahulukan yang lebih sepuh. Salah satunya diriwayatkan Kiai Muqsith. Setiap kali ada acara pembacaan selawat *Diba'* atau halakah-halakah yang membutuhkan pemimpin, dan di situ hadir beberapa masyāyikh, maka kiai yang paling sepuhlah yang didahulukan, walaupun secara kefasihan masih ada kiai yang lain. Kisah lainnya, suatu waktu pengajian kitab *Ta'līm al-Muta'allim* yang diampu Kiai Ahmad Basyir perlu dicarikan pengampu lain karena Kiai Basyir hendak bertolak ke Pondok Pesantren Sidogiri untuk menimba ilmu selama beberapa tahun di sana, Kepala Madrasah yang waktu itu adalah Kiai Moh. Mahfoudh Husaini punya standar sendiri dalam mencari pengampu pengganti, yaitu mengedepankan yang sepuh. Alhasil terpilih salah seorang sepupu Kiai Basyir yang memang secara umur tergolong sepuh

kendati dalam kualitas keilmuan ada banyak kiai muda lain yang tampak lebih pantas.

Mengingat Kiai Ilyas merupakan putra Kiai Syarqawi tersepuh yang memimpin kepengasuhan Annuqayah selama 42 tahun, dan kualitas dirinya yang memang diakui karena berguru kepada begawan ulama-ulama di Jawa Timur, ditambah lagi budaya Annuqayah yang selalu mendahulukan tersepuh, membuatnya memiliki pengaruh besar terhadap keturunan Kiai Syarqawi lainnya. Posisi Kiai Ilyas di masa hidupnya merupakan kiblat Annuqayah. Ini sangat dirasakan saat tahun 1959 Kiai Ilyas wafat, kepemimpinan pengasuhan Annuqayah tidak lagi tunggal, berubah menjadi kolektif.

### **Melacak Sanad *al-A'māl al-Yaumiyyāh* Kiai Ilyas**

Menurut Kiai Moh. Halimi, *al-a'māl al-yaumiyyāh* yang ditulis Abdul Wafi Nuh itu tidak sama dengan naskah tulisan tangan Kiai Syarqawi yang ia miliki. Naskah itu berisi wirid dan doa bakda salat *maktūbah*, *Rātib al-Haddad*, *Wird al-Lathīf*, *Hizb as-Sakran*, dan sepenggal doa yang dikutip dari buku *al-Adzkār an-Nawawīyyah*. Kiai Syarqawi dalam naskah itu menerangkan bahwa wirid dan doa bakda salat *maktūbah* yang ditulis dalam naskah bersumber dari buku *al-Maslak al-Qorīb* karya Habib Tohir bin Husain bin Tohir (1763-1820).

Menurut Kiai Muhammad Al-Faiz, cucu dari Kiai Muhammad Amir bin Ilyas, Kiai Ilyas mewariskan buku *al-Maslak* pada keturunannya. Kiai Faiz menyebutkan tiga kiai yang mewarisi buku ini. Pertama Kiai Muhammad Amir yang kini dipegang Kiai Faiz sendiri; kedua, Kiai Muhammad Ashiem yang kini dipegang Kiai Ilyas, cucu Kiai Ashiem; ketiga Kiai Ishomuddin yang kini dipegang Kiai Halimi. Namun Kiai Al-Faiz menambahkan bahwa dirinya tidak tahu apakah Kiai Ilyas memperoleh *al-Maslak* langsung dari Kiai Syarqawi atau guru lainnya.

Ketidaksamaan sebagaimana disebutkan oleh Kiai Halimi di atas terletak pada doa bakda salat. Semua doa bakda salat *maktūbah* dalam naskah itu cuma satu macam, sementara yang tersebar saat ini setiap waktu dari Subuh sampai Isya bermacam-macam. Namun dari segi lafaz persis sama dengan naskah Kiai Syarqawi itu. Melihat perbedaan ini, ada dua hipotesis yang mungkin dimunculkan: pertama, doa dan wirid bakda salat *maktūbah* nyata bersumber dari Kiai Syarqawi tapi pada perkembangannya dilakukan modifikasi oleh Kiai Ilyas dengan tujuan tertentu; kedua, wirid dan doa itu sama sekali tidak bersumber dari Kiai Syarqawi, namun dari pesantren-pesantren yang pernah disinggahi Kiai Ilyas ketika menimba ilmu agama.

Adapun pesantren yang pernah disinggahi Kiai Ilyas ada empat. Pertama, Pondok Pesantren Karay, terletak di Desa Ketawang Karay, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep. Pesantren ini didirikan Kiai Muhammad Imam tahun 1882. Di masa kepengasuhan Kiai Imam, Karay memiliki santri tidak lebih dari 41 orang. Pesantren Karay berkembang hingga memiliki santri sejumlah ratusan termasuk juga perkembangan di bidang infrastruktur pada masa kepemimpinan pengasuh selanjutnya, Kiai Ahmad Dahlan. Namun lambat laun pada periode selanjutnya terjadi perubahan sehingga kini jumlah santri Karay hanya puluhan orang. Selain aktivitas di Karay, Kiai Imam juga tercatat membantu kepengasuhan Pondok Pesantren Annuqayah setelah wafatnya Kiai Syarqawi pada tahun 1911 bersama dua putra Kiai Syarqawi yakni Kiai Bukhari dan Kiai Idris sampai sebelum Kiai Ilyas meneruskan estafet kepemimpinan Annuqayah (Rausi, 2019: 144-147; Arsyi dkk, 2000: 4-5).

Perlu diketahui, Kiai Imam adalah juga menantu Kiai Syarqawi, karena Kiai Imam menikah dengan Nyai Zubaidah, salah satu putri Kiai Syarqawi dengan Nyai Khadijah atau Nyai Gemma. Ketika Kiai Syarqawi membuka pengajaran agama di Prenduan, sebelum pindah ke Annuqayah, Kiai Imam merupakan salah satu murid yang ikut belajar pada Kiai Syarqawi (Basith, t.t.: 11). Selain belajar kepada Kiai Syarqawi di Prenduan, Kiai Imam menurut Kiai Tsabit Khazin (w. 2012), ahli jaringan silsilah dan sejarah keluarga dari Annuqayah, juga pernah belajar di Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan dan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah, Buduran, Sidoarjo.

Kedua, Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Kholil, terletak di Desa Demangan Barat, Kecamatan Demangan, Kabupaten Bangkalan. Pesantren ini didirikan *Syaikhona* Moh. Kholil Bangkalan tahun 1861. Kiai Kholil merupakan ulama Madura atau mungkin di nusantara paling karismatik di masanya. Pesantren-pesantren besar yang berdiri antara paruh kedua abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20 pasti pernah berguru pada Kiai Kholil. Misalnya Kiai Hasyim Asyari (Jombang), Kiai Zainul Hasan (Genggong), Kiai Ahmad Shidiq (Jember), dan lain-lain.

Ketiga, Pondok Pesantren Tebuireng, terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pesantren ini didirikan Kiai Hasyim Asyari tahun 1899. Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama karismatik di tanah Jawa di antara kiai-kiai pesantren lainnya dan mendapat gelar *Hadratussyaikh* lantaran hafal 6 buku babon hadis (*Kutub as-Sittah*). Kiai Hasyim dalam hal sistem pendidikan tergolong progresif: tahun 1919 telah memasukkan materi non-agama pada kurikulum madrasah. Ini berlanjut hingga sekarang dengan berdirinya institusi

berorientasi sains kealaman. Kiai Ilyas sendiri merupakan santri generasi awal Kiai Hasyim. Sampai saat ini, sebagian keturunan Kiai Ilyas tetap melanjutkan tradisi mondok ke Tebui reng.

Keempat, Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah, terletak di Desa Siwalanpanji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sodoarjo. Pesantren ini didirikan Kiai Hamdani tahun 1787. Ada banyak begawan ulama-ulama nusantara yang mondok di pesantren ini, termasuk Kiai Hasyim Asyari, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Abdul Karim (Lirboyo), dan bahkan menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Hatta, Hamka, dan lain-lain (Fathoni, 2015).

Kiai Imam Karay menulis buku kumpulan wirid dan doa yang digunakan oleh keluarga dan santri Karay hingga hari ini, yaitu *Risālat al-Marhūm Syams al-Zamān*. Bila kita membandingkan wirid dan doa bakda salat maktūbah milik Kiai Ilyas, ada beberapa kesamaan pada lafaz-lafaz tertentu. Secara umum, susunannya tampak sangat berbeda dan ada tambahan ayat *Kursi*, surat Al-Baqarah ayat 256-257, 284-286, surat Ali Imran ayat 18-19, 27, At-Taubat ayat 128-129, Al-Hasyr ayat 21-24, Al-Falaq, An-Nas, potongan doa *Iftitāh*, pada naskah susunan Kiai Imam. Misalnya lafaz سبحان من لا يعلم قدره قدره... اخل ada di bagian awal, sementara milik Kiai Ilyas ditempatkan di bagian penutup wirid. Pada bagian doa, dalam buku *Risalat* terdapat satu macam doa yang dibaca untuk lima waktu salat *maktūbah*, sementara versi Kiai Ilyas setiap salat *maktūbah* doanya bermacam-macam. Namun beberapa lafaz ditemukan pada teks *Risālat*. Misalnya, اللهم اغفر لنا ذنوبنا وخطايانا... اخل, محمدا يوك نعمو ونك ائى... اخل, اللهم ان نعوفك من جهه, الاله اغفر لنا ذنوبنا وخطايانا... اخل, dan lain-lain.

Demikian pula dengan wirid dan doa bakda salat *maktūbahh* Tebui reng. Sekilas tampak sama, namun dari segi panjang bacaan dan susunan berbeda. Misalnya wirid Tebui reng diawali istigfar lebih panjang dari استغفر هلا العظم الذي ال ابو versi Kiai Ilyas, yaitu استغفر هلا العظم بل ولولدي والصرحاب اخلق الولابات على يو ائى القوم ولوب اليو. Selain itu wirid Tebui reng ada tambahan surat Al-Fatihah, ayat *Kursi*, kalimat tahlil 33 kali, tawasul kepada Nabi Muhammad saw., dan penggalan dua bait syair *Burdah* karya Al-Busiri (1213-1294). Untuk doa bakda salat maktūbah Tebui reng, adalah sebagaimana Karay, hanya satu macam doa. Jadi selama bakda salat lima waktu doa yang dibacakan tidak berbeda-beda. Ada beberapa yang persis, namun bagian yang paling sama terletak di bagian penutup, yakni diakhiri ربا انا بك الحنا... اخل dan selawat yang kalimatnya agak lebih panjang.

Melihat perbandingan ini, dapat ditarik garis tegas bahwa wirid dan doa bakda salat *maktūbah* Kiai Ilyas tidak bersumber dari pesantren di mana ia pernah menimba ilmu agama, baik itu Karay atau Tebuireng. Tetapi karena data yang diperoleh dari dua pesantren ini, sedang sisanya tidak terjangkau, masih dimungkinkan wirid dan doa Kiai Ilyas ini bersumber dari kedua pesantren yang lain, yakni Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan dan Pesantren al-Hamdaniyah Buduran Sidoarjo. Namun demikian, karena Kiai Imam juga pernah menempuh pendidikan di Bangkalan dan Buduran Sidoarjo, sedangkan wirid dan doa susunan Kiai Ilyas memiliki beberapa perbedaan dengan susunan Kiai Imam Karay.

Terlepas dari kemungkinan ini, jika menelaah buku *al-Maslak al-Qorīb* yang menjadi rujukan Kiai Syarqawi dalam naskah wiridnya, maka wirid versi Kiai Ilyas itu persis sama dengan wirid *al-Maslak* baik secara lafaz, jumlah pengulangan lafaz, dan susunannya. Wirid Kiai Ilyas ini terdapat pada bab *Mā Yuqālu Bakda Shalāt as-Subhi wa al-Magribi/ ما يُقال بعد صلاة الصبح* (yang dibaca setelah salat Subuh dan Magrib) termasuk beberapa penggalan doanya, yang sisanya ada di bab *ad-Da'awāt al-Qur'āniyyah/ الدعوات القرآنية* (doa-doa dalam Al-Quran) dan *ad-Da'awāt an-Nabawiyyah/ الدعوات النبوية* (doa-doa dalam hadis).

Adapun doa bakda salat dalam *al-Maslak* tidak tersusun sebagaimana versi Kiai Ilyas. Di dalamnya doa-doa itu terpencar-pencar pada tiga bab. Dalam perkembangannya, upaya ‚modifikasi‘ doa-doa bakda salat *maktūbah* hingga menjadi seperti sekarang ini sangat dimungkinkan adalah hasil gubahan Kiai Ilyas. Wirid dan doa versi Kiai Ilyas yang ringkas-ringkas ini tidak lain berangkat dari keinginan pribadinya agar santri-santri tidak sebatas disibukkan perkara ibadah formal, tapi lebih pada belajar ilmu sebanyak mungkin. Alasan ini dipertegas Kiai Halimi, Kiai Afif Hasan, dan Kiai Al-Faiz dalam sebuah forum diskusi yang bertajuk ‚Nilai-Nilai Annuqayah‘ pada 18 November 2021 bersama Ikatan Alumni Annuqayah (IAA). Kesamaan wirid dan doa dengan *al-Maslak* ini menurut Kiai Wafi Nuh menunjukkan bahwa Kiai Ilyas memperoleh semua itu dari ayahnya sendiri, Kiai Syarqawi. Namun pada perkembangannya, ia melakukan modifikasi pada doa-doa bakda salat *maktūbah*. Hal ini mengindikasikan bahwa sanad spiritual Kiai Ilyas dan masyayikh Annuqayah bersambung kepada Kiai Syarqawi.

Berdasarkan uraian di atas, sosok Kiai Syarqawi perlu dipertimbangkan sebagai rujukan sanad amaliah Kiai Ilyas yang menjadi rujukan utama masyayikh Annuqayah. Pertama, ketersambungan dari masyayikh Annuqayah pada Kiai Ilyas dan kemudian pada Kiai Syarqawi amat jelas. Namun, adapun sanad Kiai Syarqawi pada Habib Tohir bin Husein atau salah satu muridnya

tidak ada data yang memaparkan bahwa Kiai memiliki sanad keguruan itu. Secara tahun masa belajar Kiai Syarqawi di Makkah, ia baru menginjak tanah Makkah antara 40 sampai lima 50 tahun setelah wafatnya Habib Tohir. Meskipun demikian, lantaran Kiai Syarqawi belasan tahun menimba ilmu di Makkah, sangat dimungkinkan berguru pada salah seorang ulama yang punya sanad keguruan pada Habib Tohir, mengingat budaya dokumentasi saat itu tidak semudah dan memungkinkan seperti sekarang.

Kedua, dari segi otoritas keagamaan, Habib Tohir tidak perlu diragukan lagi kualitasnya. Ia merupakan seorang Sunni, penganut Syafiiyah. Di masa hidupnya, ada banyak julukan disematkan kepadanya: Penguasa Hadramaut, Pemimpin Para Mukmin, dan *Nasr ad-Dīn*. Julukan-julukan ini muncul, tentu karena kualitas keilmuan dan integritasnya yang luhung. Habib Tohir di Hadramaut, Yaman, dan wafat di sana pula. Adapun murid-muridnya antara lain: Habib Abdullah bin Umar bin Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, Habib Abdullah bin Husein Bilfaqih, dan Habib Muhsin bin Alawi Assegaf (Bin Tohir, 2013).

Ketersambungan sanad spiritual masyayikh Annuqayah dengan Hadramaut bukanlah hal baru. Pesantren-pesantren di nusantara lainnya, khususnya yang berdiri atau dirintis pada abad ke-19 sampai paruh pertama abad ke-20 Masehi memiliki ketersambungan sanad dengan ulama-ulama di tanah *Haramain* (Makkah-Madinah) dan Hadramaut, baik itu secara keilmuan maupun spiritual. Penyebabnya, para ulama pendiri pesantren di nusantara pada tahun-tahun tersebut rata-rata belajar ke sana. Misalnya Kiai Hasyim Asy'ari pernah dan Kiai Moh. Kholil pernah belajar para begawan ulama nusantara di yang menetap di Hijaz, selain pada ulama yang memang berasal Hijaz. Tercatat Kiai Hasyim pernah belajar Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916) dan Syekh Muhammad Mahfudz at-Tirmasi (1868-1920) (Rifai, 2020a: 23). Untuk Kiai Kholil tercatat pernah juga belajar pada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897) (Rifai, 2020b: 27). Kiai Zaini Mun'im (1906-1976), pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, pernah menimba ilmu di Hijaz selama lima tahun sejak 1928 (Nurul Jadid, t.t.). Kiai Muhammad Syarqawi pun pernah menimba ilmu agama di Hijaz kurang lebih tiga belas tahun, namun tidak catatan pasti mengenai kepada siapa ulama-ulama yang pernah didatanginya (Irfan AW, dkk, 2012: viii). Hubungan Islam di nusantara ini dengan Hijaz dibahas secara komprehensif oleh Prof. Azyumardi Azra, Ph.D. dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*



(2013), dan Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (2012).

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah merujuk pada *al-a'māl al-yaumiyyah* Kiai Muhammad Ilyas bin Syarqawi yang dihimpun dalam buku *al-A'māl al-Yaumiyyah al-Mukammalah* karya Abdul Wafi Nuh, baik itu langsung (menghafal langsung dari buku), atau tidak langsung. Adapun sanad *al-a'māl al-yaumiyyah* masyayikh Annuqayah tersambung dari jalur Kiai Muhammad Ilyas, lalu kepada Kiai Muhammad Syarqawi, dan selanjutnya tersambung pada Habib Tohir bin Husein bin Tohir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sanad spiritual masyayikh Annuqayah tersambung pada Hadramaut, Yaman, bukan pada pesantren-pesantren di Nusantara. Poin kesimpulan yang kedua ini perlu diperiksa kembali dengan data-data lapangan yang lebih lengkap terkait praktik *al-a'māl al-yaumiyyah* pada beberapa pesantren tempat kiai generasi pertama Annuqayah pada khususnya menempuh pendidikan.

## Daftar Pustaka

- A'dam, Syahrul. (2016). Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15 (01).
- Ali, Muhammad. (2016). Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis Nabi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 7 (01).
- al-Âmidî, Sayf al-Dîn Abû al-Hasan 'Alî ibn Abî 'Alî ibn Muhammad. (1981). *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*. Jilid Ketiga. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Arsyi, Sitrul, dkk. (2000). *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*. Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah.
- Basith, Abdul. (t.t.). *Teladan bagi Seorang Santri: Kasus Sebagian Kelebihan KH. Moh Ilyas Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah*.
- Bin Tohir, Tohir bin Husein. (2013). *al-Maslak al-Qorib*. Bairut: Dar al-Hawi.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Fathoni. (2015). Pesantren Al-Hamdaniyah, Tertua di Jawa Timur dan Lahirkan Ulama-Ulama Besar. Web NU Online. URL: <https://www.nu.or.id/pendidikan-islam/pesantren-al-hamdaniyah-tertua-di-jawa-timur-dan-lahirkan-ulama-ulama-besar-W4OIT>. Diakses 3 Juli 2022.

- Hakim, Lukman. (2018). Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 3 (2).
- Idrus L. (2020). Pesantren, Kyai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6 (2).
- Imam, Muhammad. (t.t.). *Risalat al-Marhum Syams az-Zaman*. Sumenep: Pondok Pesantren Karay.
- Irawan Mn, Aguk. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Jakarta: Pustaka IMA N.
- Irfan AW, Ahmad, dkk. (2012). *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*, Sumenep: Panitia Haul Yang Ke-104 Kiai Muhammad Syarqawi Al-Qudusi & Silaturahmi Keluarga Bani Syarqawi 1433 H.
- Mushthafa, M. (2018). „Al-Sari, Kiai Basyir, dan Tirakat Mendisiplinkan Jiwa”, dalam Abd. A’la, dkk, *Mata Air Keteladanan KH Ahmad Basyir AS: Esai-Esai Kesaksian Para Santri*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Nuh, Abdul Wafi. (2012). *al-A’mal al-Yaumiyyah al-Mukammalah*. Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa.
- Nurul Jadid, Tim Web. (t.t.). Biografi Alm. KH. Zaini Mun'im. Web Pondok Pesantren Nurul Jadid. URL: <https://www.nuruljadid.net/biografi-kh-zaini-munim>. Diakses 11 Juli 2022.
- Rausi, Fathor. (2019). Awal Pasah dan Tellasan Pondok Pesantren Karay Kabupaten Sumenep dalam Pusaran Hukum Islam. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*. Vol. 1, No. 2. Desember 2019.
- Rifai, Muhammad. (2020a). *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi.
- Rifai, Muhammad. (2020b). *K.H. M. Kholil Bangkalan: Biografi Singkat 1820-1925*. Yogyakarta: Garasi.
- Shihab, Alwi. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Pustaka IMA N.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Latee. (2015). *SKIA: Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah*. Sumenep: ALatee Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: LKiS.
- Waris, Abd. (2018). *Sufi Tanpa Tarekat: Studi Kasus terhadap Bentuk dan Praktik Sufisme Masyaikh Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur*. Skripsi, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.
- „Nilai-nilai Annuqayah KH Moh Halimi Ishomuddin,” Kanal Youtube: pendidikan dan dakwah IAA Pusat. URL: <https://www.youtube.com/watch?v=3wKroegx94Y>. Diakses 3 Juli 2022.

,Nilai-nilai Annuqayah KH Muhammad Al-Faiz Sa'di,' Kanal Youtube: pendidikan dan dakwah IAA Pusat. URL: <https://www.youtube.com/watch?v=CRMIArftcnY>. Diakses 3 Juli 2022.

#### **Daftar Wawancara**

Kiai Abdullah Sajjad, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Karang Jati, di Guluk-Guluk, 20 Juli 2022.

Kiai Abdul Wafi Nuh, alumni senior Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa, di Guluk-Guluk, 1 Juli 2022.

Kiai Ahmad Abdul Muqsith Idris, pengasuh sepuh Pondok Pesantren Annuqayah, di Guluk-Guluk, 12 Juni 2022.

Kiai Ahmad Amal, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee I, di Guluk-Guluk, 13 Juni 2022.

Kiai M. Faizi, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Al-Furqaan, di Guluk-Guluk, 15 Juni 2022.

Kiai Moh. Halimi, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, di Guluk-Guluk, 13 Juni 2022.

Kiai Moh. Naqib Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Utara, di Guluk-Guluk, 23 Juni 2022.

Kiai Muhammad Ainul Yaqin, anggota dewan pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee, di Guluk-Guluk, 16 Juni 2022.

Kiai Muhammad Muhsin, pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Al-Amir, di Guluk-Guluk, 14 Juni 2022.